

## PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMPN 1 GUNUNGSARI

Dhea Anisya Pasha<sup>1</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>2</sup>, Dahlan<sup>3</sup>, Mohammad Mustari<sup>4</sup>  
Universitas Mataram  
dheaanisya72@gmail.com, bagda\_alqadri@unram.ac.id

### Abstract

*This research aims to describe the implementation of the Child Friendly School Program (SRA), the supporting and inhibiting factors for the implementation of the SRA Program, as well as the benefits of implementing the SRA Program at SMPN 1 Gunungsari. The SRA program is a program that is expected to ensure the fulfillment of children's rights, such as getting protection to protect children from cases of violence that can occur in schools. This research used qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. Based on the results of the study, it shows that the implementation of the SRA Program includes (1) SRA policies, (2) trained educators and education personnel of KHA and SRA, (3) implementation of child-friendly learning processes, (4) child-friendly facilities and infrastructure, (5) participation children, (6) the participation of parents, alumni, community organizations, and the business world, has not running optimally. This is because there are inhibiting factors in the form of the absence of a special SRA curriculum, funds that are still minimal, the absence of a special SRA team, and the participation of parents of students is still lacking. However, there are efforts in the form of supporting factors including the existence of human resources, infrastructure resources, and financial resources that can be optimized. In addition, there are benefits from implementing the SRA Program for schools, teachers, students, and the community.*

**Keywords:** *Child Friendly Schools, Protection, Children's Rights*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA), faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program SRA, serta manfaat pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari. Program SRA yaitu program yang diharapkan dapat memastikan terpenuhinya hak anak seperti mendapatkan perlindungan untuk menjamin anak dari kasus kekerasan yang dapat terjadi di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program SRA meliputi (1) kebijakan SRA, (2) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih KHA dan SRA, (3) pelaksanaan proses belajar yang ramah anak, (4) sarana dan prasarana ramah anak, (5)

partisipasi anak, (6) partisipasi orang tua, alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha, belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor penghambat berupa belum adanya kurikulum khusus SRA, dana yang masih minim, tidak adanya tim khusus SRA, dan partisipasi dari orang tua peserta didik masih kurang. Namun ada upaya berupa faktor yang mendukung meliputi adanya sumber daya manusia, sumber daya sarana prasana, dan sumber daya finansial yang dapat dioptimalkan. Selain itu, terdapat manfaat dari pelaksanaan Program SRA bagi sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Sekolah Ramah Anak, Perlindungan, Hak Anak

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang fundamental yang dimiliki oleh semua warga negara, khususnya anak-anak. Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan minat dan kemampuannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Wuryandani dkk., 2018: 87). Hal tersebut sesuai dengan bunyi Pasal 28C Ayat (1) UUD 1945 bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Ketentuan dalam konstitusi tersebut diatur pula dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.”

Individu dengan kapasitas pertumbuhan adalah anak-anak, dalam hal ini peserta didik. Mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu (Ramli, 2015:68). Karena anaklah yang akan belajar, maka pendidik harus memperhatikan kebutuhannya sebagai individu sebagai bagian dari proses pengajaran. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk membimbing peserta didik melalui proses belajar sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar mereka sesuai dengan harapan (Ismail dkk., 2019: 259). Banyak contoh yang telah menodai citra pendidikan, padahal sekolah dimaksudkan

untuk menjadi rumah kedua bagi peserta didik untuk belajar dengan baik dan nyaman guna mencapai tujuan pembelajaran.

Kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan ini dapat dilihat dari data-data KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Berdasarkan data KPPPA, tahun 2021 hingga saat ini tercatat kasus kekerasan di sekolah sebanyak 421 kasus dan jumlah korban kekerasan di sekolah sebanyak 534 korban (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Merujuk dari data kekerasan anak serta adanya Undang-Undang yang menjamin hak anak di sekolah, maka pemerintah membuat suatu kebijakan dalam satuan pendidikan. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar dapat memenuhi, menjamin, dan melindungi hak-hak anak, serta menjamin satuan pendidikan dapat mengembangkan potensinya. Kebijakan tersebut dikenal dengan Program Sekolah Ramah Anak (SRA).

SRA adalah sistem sekolah yang dikembangkan oleh UNICEF yang dibangun dengan menyediakan lingkungan belajar yang aman, terjamin, dan memelihara bagi anak-anak sambil juga memastikan bahwa guru memiliki pelatihan dan alat yang mereka butuhkan. SRA Merupakan satuan pendidikan yang menciptakan sensasi dan citra lingkungan yang aman, bersih, sehat dan berbudaya lingkungan hidup. Semua hak anak, termasuk hak untuk bebas dari kekerasan dan diskriminasi, dapat dijamin melalui program ini. Fungsi penting dari program ini adalah untuk memfasilitasi keterlibatan anak dalam prosedur pengaduan satuan pendidikan untuk memastikan bahwa hak-hak anak ditegakkan serta diajari dan dipantau (KemenPPPA RI, 2015:14).

Ada 6 (enam) komponen kunci dalam pelaksanaan Program SRA: (1) Kebijakan SRA, (2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih KHA dan SRA, (3) Pelaksanaan Proses Belajar yang Ramah Anak, (4) Sarana dan Prasarana Ramah Anak, (5) Partisipasi Anak, dan (6) Partisipasi Orang Tua, Alumni, Organisasi Kemasyarakatan, dan Dunia Usaha (KemenPPPA RI, 2021:31). Untuk kebijakan SRA, tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi sekaligus memastikan bahwa satuan pendidikan dapat mengembangkan minat, keterampilan, dan kemampuan anak. Hal ini juga merupakan ide yang baik bagi orang tua dan guru untuk menanamkan pada anak-anak mereka rasa saling menghormati

dan kerjasama demi pertumbuhan dan perdamaian. Sistem pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual (Nurlaila, 2015:4). Tujuan SRA juga untuk melindungi hak-hak peserta didik sebagai anak di sekolah, seperti hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, serta hak atas perlindungan dan pendidikan (Yosada dan Kurniati, 2019:147).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Senin, 17 Januari 2022, bahwa SMPN 1 Gunungsari ditunjuk oleh Dinas menjadi SRA pada tahun 2018. Program ini dilaksanakan dengan mengikutsertakan segala komponen penting di sekolah, khususnya pendidik/guru. Guru-guru di SMPN 1 Gunungsari semuanya memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini tentu berdampak pada pelayanan yang diberikan kepada peserta didik. Profesionalisme para guru tersebut sebagian besar lulusan sarjana (S1), sebagian kecil pun terdapat lulusan S2. Pelaksanaan program SRA ini, difokuskan pada pembentukan karakter yang baik untuk peserta didik. Adapun karakter tersebut harus sesuai dengan salah satu nilai budaya yang ada di Indonesia yaitu nilai kejujuran. Tentunya kejujuran tersebut akan memberi dampak yang baik untuk peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, SMPN 1 Gunungsari ingin membentuk karakter peserta didik yang baik dengan didasarkan atas nilai kejujuran di dalam dirinya.

Pelaksanaan program SRA ini tentunya tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan. Hambatan tersebut salah satunya berasal dari keadaan/kondisi alam. Gempa bumi yang terjadi di Lombok pada tahun 2018 mengakibatkan program dari SRA tidak dapat terlaksana dengan maksimal, yaitu home visit. Home visit merupakan bentuk upaya dari pelaksanaan SRA di SMPN 1 Gunungsari, tujuannya untuk membangun komunikasi yang baik serta diharapkan dapat membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar dari peserta didik. Melihat permasalahan tersebut, sangat penting bagi seorang guru khususnya pendidik di SRA untuk membangun lagi upaya atau program-program yang dapat membantu berjalannya SRA dengan optimal.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian relevan diantaranya yang dilakukan oleh Tri Utami, Retno Kusumawiranti, dan Matheus Gratiano Mali “Implementai Sekolah Ramah Anak Di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak yang berdasarkan pada komponen-komponen: (1) Komitmen tertulis tentang kebijakan tentang Sekolah Ramah Anak sudah ada; (2) metode pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) sudah sesuai dengan prinsip SRA; (3) partisipasi anak sudah baik terlihat pada peran siswa dalam keaktifannya berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, dan memberikan interupsi; dan (4) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan sudah terjalin dengan baik. Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Lempuyangwangi ini dipengaruhi oleh banyak unsur lain, meliputi: (1) Komunikasi, (2) Sumber daya manusia, sumber daya sarana prasarana dan metode yang digunakan untuk pencapaian Sekolah Ramah Anak; dan (3) Disposisi.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Kurniawan, Ansar, dan Arwildayanto “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Atas”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa implementasi program Sekolah Ramah Anak didasarkan pada komponen-komponen berikut: 1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 1 Telaga Biru sudah dilaksanakan sebesar 95,70% atau dalam kategori Baik, 2) Proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Telaga Biru sudah ramah terhadap siswa pada angka 95,19% atau kategori Baik. 3) Pendidik dan tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Telaga Biru sudah sesuai standar Sekolah Ramah Anak sebesar 94,79% atau dalam kategori Baik. 4) Sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Telaga Biru sudah sesuai standar dan ramah terhadap siswa yaitu pada angka 95,59% atau dalam kategori Baik, 5) Partisipasi siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru mencapai angka tersebut 92,52% termasuk dalam kategori Baik, 6) Pemenuhan hak anak di SMA Negeri 1 Telaga Biru belum sesuai harapan yaitu 71,55% atau dalam kategori Baik.

Dari beberapa penelitian relevan yang telah diuraikan memiliki kesamaan dari aspek yang diteliti oleh penulis yaitu terkait dengan pelaksanaan program SRA yang

berdasarkan pada komponen-komponen SRA. Tetapi terdapat perbedaan dari segi lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 1 Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Selain itu pada penelitian oleh Utami, Retno Kusumawiranti, dan Matheus Gratiano Mali tidak meneliti terkait faktor penghambat serta manfaat program SRA dan oleh Kurniawan, Ansar, dan Arwildayanto juga tidak meneliti faktor pendukung dan penghambat serta manfaat program SRA sedangkan pada penelitian ini penulis meneliti terkait dengan pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta manfaat program SRA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan Program SRA, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program SRA, dan manfaat pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program SRA, apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program SRA, dan Bagaimana manfaat pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dimana dalam jenis penelitian ini peneliti melakukan studi untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius (Helaluddin, 2018:7). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Gunungsari dengan waktu yang dibutuhkan selama 5 minggu, mulai dari minggu awal pada bulan Maret 2022 sampai dengan awal April 2022.

Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* yang dimana pengambilan sumber datanya dilakukan secara bertahap dari yang awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Adapun informan utama dalam penelitian ini antara lain 3 (tiga) orang yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, dan ketua pelaksana program SRA. Kemudian untuk menentukan informan pendukung, peneliti akan menyesuaikan informan sampai data

mengenai Pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari yang dibutuhkan sudah tercapai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik yaitu wawancara semi struktur, obsevasi tidak langsung, dan teknik dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:133) yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari**

Pelaksanaan Program SRA terdiri dari beberapa komponen, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Kebijakan SRA**

Kebijakan SRA diantaranya terdiri dari adanya SK tim SRA, memiliki tata tertib yang berisi terkait disiplin positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak, serta melakukan berbagai upaya untuk pencegahan dan penanganan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 8 informan, dikatakan bahwa Kebijakan SRA diantaranya terdiri dari adanya SK Kepala Sekolah terkait Tim Pelaksana SRA, tata tertib, dan berupaya melakukan kegiatan baik secara formal maupun non formal untuk pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak (KemenPPPA RI, 2021:31), yang menegaskan bahwa kebijakan SRA dapat berbentuk: “(1) SK tim SRA di sekolah yang melibatkan peserta didik dan orang tua, (2) memiliki tata tertib yang berisi terkait disiplin positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak, (3) melakukan berbagai upaya untuk pencegahan dan penanganan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap peserta didik.” Mengacu pada pernyataan tersebut, maka ditegaskan juga oleh Chairiyah dkk., (2021:1216), yang mengatakan bahwa adanya komitmen tertulis terkait kebijakan SRA dalam bentuk

pakta integritas dibutuhkan sebagai komitmen semua pihak dalam mencegah tindak kekerasan dan pelecehan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan SRA di SMPN 1 Gunungsari telah sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak yang dikeluarkan oleh KemenPPPA RI. Dalam pedoman yang diterbitkan oleh KemenPPPA RI tertera bahwa pembentukan tim SRA di sekolah berasal dari unsur kepala sekolah/madrasah, wakil guru, wakil guru BK, wakil osis, wakil peserta didik dari setiap jenjang kelas, wakil dari komite sekolah/madrasah, wakil dari persatuan orang tua/wali. Akan tetapi berdasarkan SK tim pelaksana SRA di SMPN 1 Gunungsari yang dibuat dari sekolah dengan nomor:421.2/058/SMP.1/2020 menunjukkan bahwa wakil osis, wakil peserta didik dari setiap jenjang kelas, dan wakil dari persatuan orang tua/wali belum tercantum di dalam SK tersebut.

Pembentukan tim SRA hendaknya mengikutsertakan semua unsur sesuai dengan pedoman SRA yang diterbitkan oleh KemenPPPA RI. Hal tersebut bertujuan untuk dapat bersama-sama memastikan pemenuhan dan perlindungan anak di sekolah serta sebagai bentuk partisipasi dalam melaksanakan program SRA. Pembentukan tim pelaksana SRA menjadi bagian yang sangat penting untuk memastikan dan menggerakkan sekolah agar dapat memenuhi komponen SRA. Adanya tim pelaksana SRA dengan melibatkan banyak unsur dan lintas elemen sebagaimana tersebut diatas, akan berdampak baik pada keseluruhan pelaksanaan program SRA.

Indikator dari komponen Kebijakan SRA lainnya adalah adanya tata tertib yang berisi terkait disiplin positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak. Diperoleh hasil dokumentasi tata tertib yang dimiliki oleh SMPN 1 Gunungsari masih belum sesuai sepenuhnya dengan Pedoman SRA yang ada. Hal ini dikarenakan masih belum adanya isi tata tertib yang terkait dengan disiplin positif, serta masih adanya sistem pemberian sanksi kepada peserta didik sebagai konsekuensi tindakan atau perilaku. Tata tertib ini secara tidak langsung telah mencederai Konvensi Hak Anak dan dapat melanggar hak anak. Peneliti mengungkapkan hal tersebut karena adanya sanksi berupa skorsing dan pengeluaran peserta didik dari sekolah, dengan kata lain hak pendidikan seorang

anak telah direnggut. Padahal masih banyak hal yang dapat dilakukan untuk dapat memberikan pembinaan terhadap peserta didik agar menjadi lebih baik.

Indikator dalam komponen ini selanjutnya adalah upaya untuk pencegahan dan penanganan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap peserta didik. SMPN 1 Gunungsari telah melakukan upaya tersebut dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara formal maupun nonformal. Beberapa hal yang dilakukan adalah melakukan pendekatan dengan peserta didik untuk memberikan pengarahan dan motivasi agar dapat melakukan hal-hal yang positif dan menghindari kegiatan yang beresiko. Selain itu juga dilakukan pengarahan dan mengingatkan terus terkait pentingnya pendekatan religi peserta didik yang disampaikan melalui imtaq sekolah.

## 2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih KHA dan SRA

Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih KHA dan SRA dalam diantaranya terdiri dari adanya pelatihan KHA dan sosialisasi SRA bagi seluruh warga sekolah, terutama pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 8 informan dikatakan bahwa adanya perwakilan yang telah mengikuti pelatihan SRA yaitu Wakil Kepala SMPN 1 Gunungsari. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, kepala sekolah menginformasikan hasil yang diperoleh kepada guru yang lain melalui rapat sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak (KemenPPPA RI, 2021:32), yang menegaskan bahwa, di setiap satuan pendidikan yang telah MAU melaksanakan SRA, maka minimal harus ada 2 (dua) orang pendidik yang terlatih KHA dan SRA. Hal ini merupakan tugas daerah untuk menjadikan satuan pendidikan yang sudah MAU menjadi MAMPU sebagai SRA. Mengacu pada pernyataan tersebut maka ditegaskan juga oleh Yosada dan Kurniati (2019:150), yang mengatakan bahwa dalam upaya mewujudkan SRA salah satu komponen yang perlu diperhatikan adalah memberikan pelatihan KHA pada guru dan tenaga kependidikan yang dilaksanakan oleh instansi terkait.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan terlatih KHA dan SRA di SMPN 1 Gunungsari belum optimal sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak yang dikeluarkan oleh KemenPPPA RI. Dalam pedoman yang

diterbitkan oleh KemenPPPA RI tercantum bahwa terdapat minimal 2 (dua) orang pendidik yang terlatih KHA dan SRA. Akan tetapi berdasarkan pernyataan dari Wakil Kepala SMPN 1 Gunungsari baru 1 (satu) orang yang telah mengikuti pelatihan SRA yang dilaksanakan oleh Dinas Kabupaten Lombok Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa komponen ini masih membutuhkan usaha lebih untuk menjadi optimal sesuai dengan pedoman dikarenakan belum adanya pendidik maupun tenaga kependidikan yang terlatih KHA serta belum meratanya sosialisasi SRA di sekolah tersebut.

Upaya yang harus dilakukan adalah sekolah mengajukan kepada instansi terkait untuk dapat difasilitasi pelatihan KHA dan SRA, atau Dinas Pendidikan terkait mulai memetakan SDM Satuan Pendidikan yang belum dilatih KHA dan SRA. Hal ini penting dikarenakan menjadi tanggungjawab bersama dalam memenuhi komponen tersebut baik itu pihak sekolah dan pemerintah. Pelatihan KHA dan SRA ini menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas dan pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan terkait dengan pendekatan yang ramah anak dan mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak selama di sekolah. Maka sekolah juga perlu memetakan SDM yang akan diajukan atau dikirim dalam pelatihan KHA dan SRA yang mampu menerapkan dan menyebarkan informasi yang diperoleh ke warga satuan pendidikan lainnya. Pemerataan ini menjadi penting untuk kesepahaman seluruh pihak terkait pentingnya pemenuhan dan perlindungan hak anak di sekolah.

Indikator lain dari komponen ini adalah dilakukannya sosialisasi tentang SRA kepada seluruh warga sekolah, orang tua, serta masyarakat lingkungan sekitar satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu perwakilan sekolah yang telah mengikuti pelatihan SRA masih belum optimal dalam menyebarkan seluruh informasi kepada semua warga sekolah. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan rapat-rapat yang dilakukan di sekolah yang melibatkan guru lain, namun informasi terkait SRA ini belum dilakukan secara menyeluruh untuk warga sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah sosialisasi dapat dilakukan melalui kegiatan workshop, imtaq, upacara dan jam literasi di sekolah. Hal tersebut dapat meningkatkan kapasitas dan pemahaman seluruh warga sekolah terkait SRA.

### 3. Pelaksanaan Proses Belajar Yang Ramah Anak

Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak diantaranya terdiri dari pelaksanaan pembelajaran yang memperhatikan hak anak, pelaksanaan integrasi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah serta pembelajaran, pembiasaan dan peneladanan untuk pembentukan perilaku positif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 8 informan dikatakan bahwa pelaksanaan proses belajar yang ramah anak di SMPN 1 Gunungsari diantaranya adanya kegiatan belajar mengajar di dalam maupun luar kelas yang ramah anak, kegiatan gotong royong atau pengelolaan lingkungan hidup di sekolah, dan pembelajaran, pembiasaan dan peneladanan untuk pembentukan perilaku positif. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak (KemenPPPA RI, 2021:32), yang menegaskan bahwa, dalam pelaksanaan SRA, proses belajar mengajar diupayakan menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman dan proses pendisiplinan yang dilakukan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan. Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak ini sangat tergantung kreativitas dan inovasi yang dilakukan satuan pendidikan. Mengacu pada pernyataan tersebut maka ditegaskan juga oleh Utami dkk., (2021: 8), mengatakan bahwa, tugas pendidik bukan hanya untuk menyampaikan materi saja selama proses pembelajaran, namun juga mampu menciptakan kondisi sebagaimana mestinya agar selama proses pembelajaran peserta didik dapat terkondisikan dengan baik untuk mendapatkan materi yang dipelajarinya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar yang ramah anak di SMPN 1 Gunungsari telah sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak yang dikeluarkan oleh KemenPPPA RI. Hal ini sebagaimana diperoleh peneliti bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah memperhatikan hak anak dengan menjamin pemenuhan hak anak dalam proses pembelajaran seperti memberikan kesempatan yang sama, diberikan kebebasan untuk bertanya dan berpendapat, serta peserta didik dipersilahkan untuk menyampaikan apabila terdapat masalah atau kendala baik itu ke guru BK maupun guru yang lain. Selain itu juga tidak adanya pembedaan atau diskriminasi terhadap peserta didik dengan menganggap

semua peserta didik sama dan dilakukan pendekatan yang sesuai dengan masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan juga tidak hanya di dalam ruang kelas namun juga di luar kelas untuk membuat anak merasa nyaman dan tidak membosankan.

Indikator dari komponen pelaksanaan proses belajar yang ramah anak lainnya adalah pelaksanaan integrasi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh sekolah adalah melakukan pembelajaran yang juga memperhatikan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan dengan menjadwalkan adanya gotong royong dan bersih-bersih bersama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan aman untuk peserta didik. Hal tersebut menjadikan peserta didik untuk turut berpartisipasi dan mencintai lingkungan sekitar satuan pendidikan untuk dapat mewujudkan SRA.

Indikator dalam komponen ini selanjutnya adalah pembelajaran, pembiasaan dan peneladanan untuk pembentukan perilaku positif. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh sekolah adalah penerapan 3S yaitu Senyum, Salam dan Sapa untuk menanamkan pribadi yang positif. Selain itu juga ditanamkan kepedulian atau empati terhadap sesama apabila ada temannya yang sakit atau kerabat yang meninggal dunia maka guru atau sekolah akan mengarahkan peserta didik untuk menjenguk atau mengumpulkan sumbangan untuk turut meringankan beban yang ditanggung oleh salah seorang warga sekolah yang sedang membutuhkan. Hal lain yang juga telah dilakukan adalah dengan adanya pembinaan melalui pendekatan religius di dalam proses imtaq, pembacaan ayat Al-Qur'an, kultum serta pendekatan religius agama lainnya menyesuaikan masing-masing di ruangan yang telah ditentukan dan dilakukan bergilir masing-masing perwakilan peserta didik dari kelas yang berbeda.

Selain itu wali kelas juga memberikan arahan dan pembinaan untuk masing-masing kelas agar peserta didik tetap semangat dan termotivasi untuk terus memiliki citra diri positif dan terhindar dari perilaku beresiko. Ditambah dengan adanya pembinaan dari guru BK yang masuk ke masing-masing kelas untuk memberikan pembinaan karakter kepada peserta didik. Kegiatan positif lainnya juga adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dimanfaatkan oleh peserta didik

untuk mengembangkan potensi terbaik serta memanfaatkan waktu positif dengan kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan tersebut diatas dapat dijadikan sebagai upaya pembiasaan dan peneladanan sikap positif peserta didik dalam mendukung terwujudnya SRA.

#### 4. Sarana dan Prasarana Ramah Anak

Sarana dan prasarana ramah anak diantaranya terdiri dari papan nama SRA yang sesuai standar atau desain yang disepakati, memenuhi sarana dan prasarana kesehatan, serta fasilitas kantin dan makanan di kantin yang terpantau dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 8 informan dikatakan bahwa sarana dan prasarana ramah anak berupa adanya papan nama SRA, sarana prasarana yang ada di UKS, tempat cuci tangan, tempat pembuangan sampah, ruang kelas, dan kantin di SMPN 1 Gunungsari. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak (KemenPPPA RI, 2021:32), yang menegaskan bahwa, komponen ini menekankan pada pentingnya memastikan sarana prasarana di satuan pendidikan agar tidak membahayakan peserta didik dan sama sekali tidak dikaitkan dengan satuan pendidikan yang mewah atau sederhana. Selain itu keterlibatan orang tua dan peserta didik dalam menata sarana prasarana agar tidak membahayakan termasuk memberikan rambu rambu peringatan untuk daerah atau tempat yang membahayakan sangat disarankan agar tercipta “rasa memiliki” dari orang tua dan peserta didik. Mengacu pada pernyataan tersebut maka ditegaskan juga oleh Yosada dan Kurniati (2019:150), yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang ramah anak bertujuan untuk tidak membahayakan anak, dan mencegah anak agar tidak celaka. Sarana yang memadai memastikan anak-anak tidak mendapatkan celaka di sekolah yang disebabkan sarana prasarana yang ada dengan cara diantaranya adanya papan nama minimal spanduk SRA, UKS harus dipastikan berfungsi dengan baik, disediakan tempat cuci tangan sesuai kemampuan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana ramah anak di SMPN 1 Gunungsari belum optimal sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak yang dikeluarkan oleh KemenPPPA RI. SMPN 1 Gunungsari telah memiliki papan nama SRA sesuai dengan standar atau desain yang disepakati. Hal ini mendukung

terwujudnya SRA sebagaimana menunjukkan identitas sekolah telah menuju SRA. Sebagaimana tercantum dalam pedoman SRA maka sekolah telah mendapatkan kategori MAU jika telah memiliki papan nama SRA.

Indikator lainnya dalam komponen sarana dan prasarana ramah anak adalah memenuhi sarana dan prasarana kesehatan. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh sekolah dari segi prasarana sekolah adalah adanya toilet yang bersih dengan terpisah antara laki-laki dan perempuan, fasilitas cuci tangan (keran air mengalir dan sabun cuci tangan), menggunakan masker dan menyediakan hand sanitizer. Selain itu juga adanya UKS sebagai sarana kesehatan warga sekolah yang berisi obat-obatan dan P3K serta adanya dispenser untuk pembuatan teh hangat bagi peserta didik atau warga sekolah yang sedang sakit.

Namun masih ada beberapa fasilitas penunjang yang belum ada seperti pengukur suhu, tensi darah, dan pembalut untuk keperluan peserta didik perempuan ketika harus mengalami menstruasi ketika di sekolah serta rok cadangan juga yang belum ada sebagai pemenuhan hak peserta didik perempuan ketika di sekolah agar tidak ada rasa malu, minder atau menjadi wadah perundungan peserta didik lainnya. Kegiatan lainnya yang dilakukan sekolah adalah bekerjasama dengan puskesmas untuk pengecekan kesehatan peserta didik dan pemberian tablet tambah darah kepada peserta didik.

Indikator lainnya dalam komponen sarana dan prasarana ramah anak adalah fasilitas kantin dan makanan di kantin yang terpantau dengan baik. Fasilitas kantin cukup baik dengan menyediakan makanan yang aman, bermutu dan bergizi terbukti dengan tidak adanya kasus permasalahan pada warga sekolah terkait makanan yang ada. Adanya pihak puskesmas terkait yang mengunjungi sekolah, namun perlu dioptimalkan dengan variasi makanan yang cukup beragam dan menyediakan buah-buahan yang dapat mendukung aktivitas peserta didik di sekolah. Pengecekan oleh dinas kesehatan terkait juga penting dilakukan secara berkala untuk menjamin bahwa makanan yang tersedia aman, bermutu dan bergizi walaupun tidak pernah ada kasus permasalahan yang terjadi.

##### 5. Partisipasi Anak

Partisipasi anak yang dalam hal ini adalah peserta didik dalam mewujudkan program SRA terdiri dari peserta didik dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler

sesuai dengan minat, peserta didik dilibatkan dalam mewujudkan kelas dan lingkungan sekolah yang menyenangkan, serta mengikutsertakan perwakilan peserta didik sebagai anggota tim pelaksana SRA. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 8 informan dikatakan bahwa partisipasi anak di SMPN 1 Gunungsari diantaranya, berupa adanya ekstrakurikuler yang dapat dipilih peserta didik sebagai bentuk partisipasi anak guna mengembangkan bakat dan potensinya. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak (KemenPPPA RI, 2021:32), yang menegaskan bahwa, sejak satuan pendidikan “MAU” atau berkomitmen untuk melaksanakan SRA, peserta didik harus dilibatkan dari mulai menyusun kembali tata tertib, mengisi daftar periksa potensi dan merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk mendukung SRA, misalnya menjadi “Duta SRA”. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa diakui dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan SRA. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka ditegaskan juga oleh Utami dkk., (2021: 10), yang mengatakan bahwa, salah satu komponen yang harus dipenuhi dalam Pelaksanaan Program SRA adalah adanya partisipasi anak. Sesuai dengan salah satu prinsip dalam Konvensi Hak Anak yaitu menghargai hak anak, maka keterlibatan anak harus diutamakan agar anak tidak merasa tertekan dan merasa nyaman di sekolah. Jika peraturan dibuat tanpa adanya partisipasi anak maka hak-hak anak telah dilanggar dan dapat mengintimidasi mereka selama berada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi anak di SMPN 1 Gunungsari secara keseluruhan sudah terpenuhi namun masih ada yang perlu dioptimalkan sebagaimana Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak yang dikeluarkan oleh KemenPPPA RI. Partisipasi anak dalam hal ini adalah peserta didik dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat. Contohnya dengan banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah yaitu sebanyak 21 jenis. Hal ini memudahkan peserta didik untuk memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka untuk menunjang potensi terbaik anak. Adanya ragam ekstrakurikuler ini mengoptimalkan peran partisipasi anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah untuk memanfaatkan waktu luang mereka. Hal tersebut juga mendorong

anak untuk menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk dapat menjadi lebih baik.

Indikator lainnya dalam komponen ini adalah melibatkan peserta didik dalam mewujudkan kelas dan lingkungan sekolah yang menyenangkan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat memimpin proses pembelajaran melalui doa bersama dan persiapan pembelajaran, hal ini mewujudkan kesan yang positif bagi peserta didik. Hal lain yang juga dilakukan oleh guru adalah dengan adanya diskusi, ragam metode yang digunakan dan juga mendengarkan peserta didik di kala waktu senggang seperti jam istirahat dan jam kosong. Selain itu guru juga melakukan aktivitas bersama peserta didik guna memberikan peran kepada peserta didik untuk berpartisipasi dengan dampingan guru sebagai pengawas dan memastikan anak merasa aman dan nyaman.

Indikator selanjutnya dalam komponen ini adalah mengikutsertakan perwakilan peserta didik sebagai anggota tim pelaksana SRA. Keterlibatan perwakilan peserta didik dalam Tim SRA masih belum optimal karena masih belum ada perwakilan anak yang terlibat dalam SK Tim SRA walaupun menurut sekolah menyatakan bahwa osis terlibat dalam jalannya peran dan tugas Tim SRA. Hal ini perlu dioptimalkan dengan melibatkan peserta didik karena mereka berperan penting untuk mewakili aspirasi dan pendapat anak dalam hal ini peserta didik untuk dapat mewujudkan SRA yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak di sekolah.

#### 6. Partisipasi Orang Tua, Alumni, Organisasi Kemasyarakatan, dan Dunia Usaha

Partisipasi orang tua, alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha diantaranya terdiri dari orang tua terlibat dalam menyusun tata tertib di sekolah dan memetakan potensi sekolah, alumni berkontribusi dalam pelaksanaan program SRA, masyarakat memberikan akses kepada peserta didik dan pendidik dalam pelaksanaan program SRA, serta dunia usaha memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan SRA. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 8 informan dikatakan bahwa partisipasi orang tua, alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha dalam pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari belum terlihat secara signifikan. Hal tersebut belum sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak (KemenPPPA RI, 2021:33),

yang menegaskan bahwa, peran dan partisipasi orang tua menjadi hal yang sangat penting, karena tiga kelompok yang mempunyai peran penting dalam SRA selain satuan pendidikan dan peserta didik adalah orang tua. Dengan melibatkan orang tua sejak dari tahap persiapan sampai pada pelaksanaan SRA termasuk menyalurkan pendisiplinan di keluarga sebagai rumah pertama anak akan menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan SRA. Selain itu partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha juga akan sangat membantu terwujudnya SRA. Bentuk partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha dapat berbentuk bantuan sarana maupun kegiatan yang mendukung terwujudnya SRA.

Hal ini juga ditegaskan oleh Utami dkk., (2021: 10), yang mengatakan bahwa, SRA akan bisa terwujud apabila pihak-pihak terkait serta pemangku kepentingan mau bahu-membahu melakukan berbagai upaya serta terjalin kerjasama yang harmonis. Partisipasi dari semua pihak sangat penting dalam mendukung program-program sekolah. Apabila partisipasi telah terpelihara dengan baik, maka sekolah tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam mengembangkan berbagai jenis program, karena semua pihak telah memahami dan merasa bertanggung jawab terhadap mutu dan keberhasilan suatu program pendidikan yang akan dikembangkan pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi orang tua, alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha di SMPN 1 Gunungsari belum optimal sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak yang dikeluarkan oleh KemenPPPA RI. Partisipasi orang tua dalam hal ini adalah orang tua terlibat dalam menyusun tata tertib di sekolah dan memetakan potensi sekolah. Menurut pernyataan sekolah menyebutkan bahwa komite sekolah sebagai perwakilan orang tua telah terlibat dalam penyusunan tata tertib. Kedepannya diharapkan sekolah dapat memberikan kesempatan partisipasi perwakilan orang tua, wali dan komite lebih optimal untuk mendapatkan aspirasi yang beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Peran perwakilan orang tua, wali dan komite penting untuk memberikan masukan terkait tata tertib agar peran perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam tata tertib bisa menjadi tanggung jawab bersama semua pihak.

Selain itu orang tua, wali dan komite sekolah juga penting untuk berperan dalam memetakan potensi sekolah untuk menjadikan sekolah yang lebih baik dengan melihat hal-hal yang dapat ditingkatkan.

Indikator lainnya dalam komponen ini adalah alumni berkontribusi dalam pelaksanaan program SRA. Hal ini dilakukan untuk memperkuat pembentukan dan pengembangan SRA. Alumni diharapkan dapat berperan memberikan kontribusi dalam pelaksanaan SRA seperti memfasilitasi pertemuan, mengusulkan kegiatan yang mendukung program SRA, serta bantuan lainnya yang dapat menunjang Program SRA. Namun penerapannya di SMPN 1 Gunungsari masih belum optimal karena masih belum ada peran alumni dalam pengembangan SRA. Perlu dioptimalkan peran alumni karena dapat menunjang dan memberikan masukan kepada sekolah terkait program SRA.

Indikator lainnya dalam komponen ini adalah masyarakat memberikan akses kepada peserta didik dan pendidik dalam pelaksanaan program SRA. Dalam hal ini masyarakat sekitar SMPN 1 Gunungsari menjadikan halaman rumah mereka sebagai tempat parkir untuk peserta didik yang terpaksa harus membawa motor ke sekolah dengan beberapa alasan seperti tidak ada yang mengantar ke sekolah, tidak adanya transportasi umum, lebih ekonomis dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian untuk turut serta membantu pengembangan dan pemberfungsian sekolah, mengingat masyarakat sekitar sekolah adalah yang terdekat dan berkaitan erat dengan sekolah. Hal ini namun memiliki pro kontra tersendiri dari sudut pandang SRA, karena secara tidak langsung memfasilitasi atau membiarkan anak membawa motor ke area lingkungan sekolah tanpa adanya pengawasan orang dewasa serta tidak adanya Surat Izin Mengemudi (SIM). Hal ini diperkuat dengan usia anak SMP kebanyakan masih dibawah 17 tahun dan pastinya dapat menyebabkan resiko tersendiri untuk anak.

Peran masyarakat sekitar lingkungan sekolah adalah dapat turut serta memfasilitasi atau menjamin lingkungan sekitar satuan pendidikan aman dari bahaya dan tindakan yang bisa melanggar hak anak seperti, kawasan bebas narkoba, bebas balapan liar, pencurian dan pembegalan serta sejenisnya yang dapat mengancam keamanan dan kenyamanan anak selama di sekolah. Selain itu

juga melalui lembaga kemasyarakatan yang ada seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berupa Non Government Organisation juga bisa mendukung dan mendorong pengembangan SDM dan kapasitas warga sekolah seperti pelatihan, simulasi keadaan darurat tertentu dan sejenisnya. Masyarakat juga berperan penting untuk memastikan anak selama di sekitar sekolah agar mendapatkan pengawasan orang dewasa dengan baik saat menyebrang jalan, menunggu jemputan atau angkutan umum, atau berjalan menuju rumah masing-masing.

Indikator lainnya dalam komponen ini adalah dunia usaha memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan SRA. Dunia usaha memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan SRA karena terdapat bantuan CSR yang seharusnya dikeluarkan oleh dunia usaha untuk turut berpartisipasi dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya yang ada baik secara materil maupun non materil. Hal yang bisa dilakukan oleh dunia usaha adalah memberikan kesempatan informasi dan lapangan pekerjaan kepada anak-anak ketika nanti telah menyelesaikan jenjang pendidikan. Selain itu juga bisa menjadi tempat atau wadah peserta didik dalam melakukan praktik atau uji coba lapangan terkait kegiatan atau hal yang dilakukan dalam dunia usaha.

Beberapa hal lain yang juga dapat dilakukan adalah membantu memfasilitasi kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan SRA seperti, workshop, lokakarya, perlombaan, pengembangan kreativitas dan sejenisnya. Sebagaimana yang telah diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa masih belum optimal peran dunia usaha dalam mendorong atau memfasilitasi SMPN 1 Gunungsari menjadi SRA. Hal yang pernah dilakukan oleh sekolah adalah bekerjasama dengan Telkomsel membantu sekolah memfasilitasi pembelajaran daring melalui kuota-kuota yang diberikan. Selain itu peserta didik juga pernah diajak keluar sekolah untuk melakukan pembuatan tempe dan tahu di pabrik sekitar sekolah. Penting untuk satuan pendidikan dapat memulai koordinasi dan menjalin kerjasama dengan dunia usaha atau melalui instansi atau dinas terkait yang berkaitan dengan dunia usaha agar dapat mendukung satuan pendidikan menjadi SRA.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari**

Hasil wawancara bersama 8 informan penelitian menunjukkan bahwa, dalam melaksanakan program SRA di SMPN 1 Gunungsari memiliki faktor-faktor yang mendukung berjalannya program SRA. Selain itu juga sekolah memiliki hambatan-hambatan dalam melaksanakan program SRA, hambatan tersebut disebut sebagai faktor yang menghambat pelaksanaan program SRA. Adapun uraian dari faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Faktor pendukung**

Pelaksanaan Program SRA memiliki faktor pendukung untuk membantu pengembangan program SRA. Faktor pendukung pelaksanaan program SRA diantaranya adanya sumber daya manusia, adanya sumber daya sarana dan prasarana, dan adanya sumber daya finansial. Peneliti memperoleh hasil observasi dan dokumentasi penelitian berupa faktor pendukung pelaksanaan program SRA di SMPN 1 Gunungsari diantaranya, data kualifikasi guru, dukungan dan kerjasama dari semua guru dan staf, dukungan dari peserta didik beserta orang tua, terdapat LCD, ruang BK, tempat cuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, dan toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Wahdah dan Mujiwati (2020:148), yang mengatakan bahwa faktor pendukung proses berjalannya pelaksanaan program SRA yaitu: 1) adanya sumber daya manusia seperti dukungan dan kerjasama dari semua guru dan semua staf, dukungan dari peserta didik beserta orang tua, dan kualifikasi guru atau pendidik yang memiliki gelar sarjana baik itu S1 maupun S2, 2) adanya sumber daya sarana dan prasarana seperti adanya LCD pada setiap kelas, memiliki ruang konseling yang nyaman dan memperhatikan kerahasiaan, dan tersedia tempat cuci tangan yang layak untuk anak dengan air bersih yang mengalir dan sabun cuci tangan, 3) adanya sumber daya finansial seperti dana BOS, alokasi dana dari koperasi, serta pengelolaan dan alokasi dana oleh sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan program SRA di SMPN 1 Gunungsari telah sesuai namun masih ada yang perlu dioptimalkan. Sumber daya manusia berupa guru yang telah terqualifikasi di sekolah telah ada baik itu lulusan

dari S1 maupun S2. Komitmen dan dukungan seluruh guru dan staf telah ada di sekolah dengan melakukan proses pembelajaran serta berinteraksi di sekolah dengan ramah anak yaitu mengedepankan kepentingan terbaik anak. Selain dukungan dari guru dan staf, sekolah juga mendapatkan dukungan dari peserta didik dan orang tua berupa aktifitas atau kegiatan positif yang dilakukan peserta didik selama berada di sekolah. Selain itu peserta didik juga mendukung dengan dapat memberikan aspirasi dan inovasi kepada sekolah dalam menuju SRA melalui OSIS. Orang tua mendukung melalui peran komite yang memberikan saran dan masukan dalam menjamin mutu dan kualitas sekolah dalam pembentukan sekolah menjadi SRA. Komite juga turut hadir dan berpartisipasi dengan memberikan pendapat ketika rapat sekolah yang melibatkan perwakilan orang tua untuk mendukung rencana pengembangan sekolah.

Sumber daya sarana prasana sekolah juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting karena sebagai penunjang fasilitas pengembangan dan pembentukan SRA. Salah satu contoh pentingnya sarana dan prasarana adalah adanya fasilitas toilet yang bersih dengan terpisah antara laki-laki dan perempuan untuk melindungi peserta didik dari tindak kekerasan atau pelanggaran hak anak lainnya. Selain itu juga terdapat fasilitas kebersihan sekolah seperti keran air yang mengalir disertai dengan sabun sebagai fasilitas cuci tangan peserta didik selama di sekolah. Kondisi gedung dan lingkungan sekolah dibuat asri, nyaman dan aman untuk peserta didik selama di sekolah juga dapat menghindarkan kondisi berbahaya yang memungkinkan dapat terjadi. Sarana prasarana lainnya adalah penunjang ekstrakurikuler atau aktivitas peserta didik di luar kelas seperti alat olahraga dan sejenisnya. Hal ini menunjang sekolah dalam menuju SRA yang mengedepankan kepentingan terbaik untuk anak.

Dukungan yang juga penting adalah sumber daya finansial dalam hal ini adalah pendanaan yang digunakan sekolah dalam membentuk dan mengembangkan SRA di sekolah dengan mempertimbangkan hasil saran, masukan dan assesment yang dilakukan untuk menjadi lebih baik. Dukungan finansial di SMPN 1 Gunungsari masih mengandalkan pada penggunaan dana BOS sebagai penunjang utama pengembangan SRA. Namun hal ini dirasa masih belum optimal karena tidak dapat memenuhi semua kebutuhan sekolah dalam

mengembangkan sekolah yang sesuai dengan standar yang ada pada pedoman SRA.

## 2. Faktor penghambat

Pelaksanaan suatu program khususnya program SRA pasti akan ada kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Faktor penghambat program SRA diantaranya terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Peneliti memperoleh hasil observasi penelitian berupa faktor penghambat pelaksanaan program SRA di SMPN 1 Gunungsari diantaranya, datang dari dalam yaitu belum adanya kurikulum khusus SRA, dana yang masih minim, dan tidak adanya tim khusus SRA. Sedangkan faktor penghambat yang datang dari luar yaitu kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik.

Hal ini juga ditegaskan oleh Putri (2019:233), yang mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan program SRA dapat terbagi atas: 1) faktor internal yaitu belum adanya kurikulum khusus SRA dikarenakan tidak adanya sosialisasi dan pelatihan terkait hal tersebut. Belum adanya kurikulum khusus SRA termasuk faktor penghambat dikarenakan tidak terpenuhinya secara optimal pembelajaran yang ramah anak dimana hal tersebut merupakan salah satu bagian dari komponen SRA, ketersediaan dana yang minim sehingga menghambat perbaikan sarana dan prasarana yang merupakan salah satu komponen SRA, dan tidak adanya tim khusus SRA melainkan hanya ada struktur organisasi sekolah yang bekerja tidak sesuai dengan standar operating procedurs yang menghambat pelaksanaan program SRA, 2) faktor eksternal yaitu kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik sehingga terjalin hubungan sosial yang kurang harmonis antara orang tua peserta didik dan pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan program SRA di SMPN 1 Gunungsari masih sangat menjadi tantangan yang cukup signifikan. Beberapa yang menjadi hambatan dari SMPN 1 Gunungsari salah satu faktor internalnya adalah masih belum adanya kurikulum khusus SRA sebagai dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan bahwa telah ada sebagai bukti sesuai dengan pedoman SRA. Selain itu juga belum merata secara keseluruhan warga sekolah memahami

makna SRA itu sendiri karena dianggap hanya karena tidak adanya perlakuan kekerasan dan kasus yang terjadi serta ramah terhadap anak.

Secara pendanaan juga masih butuh dioptimalkan lagi karena hanya mengandalkan dari dana BOS yang itu pun terbatas penggunaannya karena terdapat aturan dan proses persetujuan dalam penggunaannya. Serta belum adanya tim khusus dalam menangani mekanisme pelaporan dan rujukan kasus yang sesuai dengan pedoman SRA sebagai bentuk turunan dari adanya Tim SRA di sekolah.

Faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah masih minimnya dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh pihak pemerintah daerah baik secara perhatian, assesment ataupun pendanaan untuk menunjang pengembangan SRA. Selain itu juga peran orang tua masih minim dalam berpartisipasi dalam pengembangan sekolah karena mereka memiliki kesibukan dan pekerjaan masing-masing serta belum adanya pemahaman menyeluruh terkait dengan SRA. Selanjutnya juga peran masyarakat dan dunia usia yang belum optimal mendukung memfasilitasi sekolah dalam mengembangkan SRA.

### **Manfaat Pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari**

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan utama dan informan pendukung penelitian, menunjukkan bahwa pada pelaksanaan program SRA mempunyai manfaat bagi sekolah, guru, peserta didik, serta masyarakat. Adapun uraian pembahasannya adalah sebagai berikut.

#### **1. Bagi Sekolah**

Manfaat pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari bagi sekolah diantaranya yaitu manfaat pelabelan nama SRA. Melalui pelabelan SRA ini akan membangun citra sekolah menjadi positif. Hal ini akan menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah tersebut. Masyarakat akan beranggapan bahwa sekolah tersebut aman bagi anak mereka dan mampu membangun karakter atau sikap anak menjadi lebih baik berdasarkan papan nama yang melabeli sekolah menjadi SRA. Pelabelan ini juga akan menunjukkan bahwa komitmen sekolah sangat utama dalam menjamin keamanan dan kenyamanan anak selama di sekolah.

Selanjutnya manfaat adanya partisipasi peserta didik beserta orang tua, pendidik, dan tenaga kependidikan. Adanya partisipasi dari peserta didik dan orang tua akan menjadikan kondisi sekolah menjadi lebih kondusif dan dapat terasa aman dan nyaman. Ditambah partisipasi dari pendidik dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan pengembangan SRA akan semakin baik. Hal ini diperkuat dengan adanya partisipasi tersebut akan menjadikan pengembangan SRA ini menjadi tanggungjawab bersama semua pihak yang bertujuan untuk menjaga anak dari tindak pelanggaran hak anak dan segala sesuatu yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk kepentingan terbaik anak. Orang tua juga akan dapat memahami bahwa sekolah sebagai rumah kedua anak yang dimana anak menghabiskan sepertiga waktu mereka di sekolah menjadi penting untuk mendapatkan pelayanan yang terbaik. Peserta didik juga akan memahami dan menerapkan perilaku dan sikap positif baik sesama peserta didik, orang tua dan guru di sekolah.

## 2. Bagi Guru

Manfaat pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari bagi guru diantaranya yaitu manfaat menerapkan pembelajaran yang ramah anak di dalam kelas. Melalui pembelajaran yang ramah anak, guru dan peserta didik akan merasakan perasaan nyaman dan aman secara bersamaan karena adanya rasa saling menghormati, menghargai dan memperhatikan kepentingan terbaik. Anak akan merasa senang untuk belajar apabila sesuai dengan apa yang anak pikirkan dan rasakan tanpa adanya paksaan, tekanan dan diskriminasi. Hal ini pastinya akan berdampak baik kepada guru saat proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar yang dimana guru akan dirasa oleh peserta didik sebagai orang tua, sahabat dan tempat bercerita untuk dapat lebih terbuka.

Selanjutnya adanya manfaat diterapkannya SRA terhadap interaksi guru dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik akan menunjukkan citra yang positif dengan adanya rasa kekeluargaan yang dibangun di lingkungan sekolah. Manfaat ini dirasakan oleh guru ketika seluruh pihak warga sekolah menerapkan peran masing-masing dalam mendukung sekolah ramah anak. Peserta didik akan merasa nyaman dan aman ketika berinteraksi dengan guru di

sekolah karena guru memang seharusnya berperan sebagai pendidik untuk mendidik anak-anak dengan pendekatan yang ramah anak.

### 3. Bagi Peserta Didik

Manfaat pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari bagi peserta didik diantaranya yaitu manfaat pembelajaran yang ramah anak di dalam kelas. Peserta didik akan merasa nyaman ketika berada di dalam kelas untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut karena pada hakikatnya proses pendidikan atau pembelajaran yang ramah anak akan mengedepankan kepentingan terbaik untuk anak dengan memperhatikan serta mempertimbangkan kondisi serta minat masing-masing anak untuk dilakukan penyesuaian hingga terhindar dari adanya diskriminasi. Peserta didik juga akan merasa nyaman berinteraksi dengan sesama peserta didik karena mereka merasa bahwa semua sama dan belajar bersama dapat juga dilakukan dengan teman mereka. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan dalam aktivitas pembelajaran secara bergantian untuk dapat merasakan diberikan peran dan tanggungjawab oleh guru dalam setiap proses pembelajaran.

Selanjutnya manfaat dipenuhinya fasilitas SRA, akan menyebabkan peserta didik merasa minat dan bakatnya dapat tersalurkan dengan baik serta mendapatkan kondisi yang aman dan nyaman selama di sekolah. Contohnya adalah fasilitas gedung atau ruang kelas yang memadai akan membuat anak merasa senang dan nyaman ketika di sekolah serta terhindar dari hal yang tidak diinginkan ketika terjadi bencana alam atau sejenisnya. Penunjang ekstrakurikuler juga penting ada di sekolah untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi terbaik mereka.

### 4. Bagi Masyarakat

Manfaat pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari bagi masyarakat yang dalam hal ini adalah orang tua diantaranya yaitu manfaat dilibatkannya orang tua dalam menunjang pelaksanaan SRA. Orang tua akan memiliki rasa tanggungjawab bahwa tugas memenuhi hak anak selama di sekolah bukan hanya tanggungjawab sekolah namun menjadi tanggungjawab bersama. Orang tua juga dapat memberikan masukan dan saran untuk pengembangan sekolah yang lebih baik dalam menunjang aktivitas anak mereka selama di sekolah.

Selanjutnya manfaat adanya kebijakan SRA bagi orang tua adalah rasa nyaman dan aman untuk mempercayakan anak mereka selama di sekolah dengan dijamin pemenuhan hak anak mereka. Orang tua akan merasa bahwa anak mereka akan terhindar dari segala bentuk pelanggaran hak anak baik itu dari kekerasan atau sejenisnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan program SRA di SMPN 1 Gunungsari dapat dikatakan belum memenuhi standar SRA sesuai dengan Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak. Hal tersebut dikarenakan sekolah belum melibatkan peserta didik dan orang tua sebagai tim khusus pelaksana SRA secara tertulis. Tata tertib yang berisi terkait disiplin positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak belum dibuat sesuai dengan standar SRA. Belum meratanya sosialisasi dan pelatihan KHA dan SRA bagi seluruh warga sekolah. Sarana dan prasarana kesehatan masih belum terpenuhi sesuai standar. Belum ada partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam pelaksanaan program SRA secara signifikan.
2. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Program SRA di SMPN 1 Gunungsari yaitu (1) adanya sumber daya manusia, (2) adanya sumber daya sarana dan prasarana, (3) adanya sumber daya finansial berupa penggunaan dana BOS. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu (1) belum adanya kurikulum khusus SRA, (2) dana yang masih minim, (3) tim pelaksana SRA yang belum berjalan sesuai fungsinya, (4) kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik.
3. Manfaat pelaksanaan program SRA di SMPN 1 Gunungsari dapat dikatakan sudah dapat dirasakan oleh sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Adapun manfaatnya yaitu (1) dapat membangun citra sekolah menjadi positif, (2) menjadikan kondisi sekolah menjadi lebih kondusif dan aman, (3) adanya rasa kekeluargaan di sekolah, (4) minat dan bakat peserta didik dapat tersalurkan dengan baik, dan (5) adanya rasa nyaman dan aman bagi orang tua untuk

mempercayakan anak mereka selama di sekolah dengan dijamin pemenuhan hak anak mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M.A., (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Penerbit PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Alfansayaur, A., dan Mariyani., (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, hal: 146-150.
- Chairiyah., Nadziroh., dan Wachid, P., (2021). Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak di Sekolah Dasar. *Tribaya: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 7, No. 3, 1213–1218.
- Hajaroh, M., Rukiyati., Purwastuti, L.A., dan Saptono, B., (2017). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Hardiyanti, Y.M., (2021). Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Melalui Layanan Konseling di SDN 02 Manunggu Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Vol. 10, No. 1, hal: 35-43.
- Helaluddin., (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, March*, hal: 1-15.
- Hidayatullah, R., (2019). Peran Lingkungan Madrasah Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, hal: 76-83.
- Ismail, M., Rispawati., Zubair, M., Herianto, E., dan Alqadri, B., (2019). Pelatihan Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif Pada Guru-Guru Ma/M.Ts Pondok Pesantren Al Raisayaiah Sekarbela Mataram. *Posiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram*, Vol. 1, No. 1, hal: 259.
- Kemen-PPPA RI., (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Deputi Tumbuh Kembang Anak.
- Kemen-PPPA RI., (2021). *Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak*. Deputi Pemenuhan Hak Anak Atas Kesehatan dan Pendidikan.
- Moleong, L.J., (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mustari, M., (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Nurlaila., (2015). *Ilmu Pendidikan*. Penerbit Noerfikri. Palembang.
- Putri, A., (2019). Sekolah Ramah Anak : Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*, Vol. 2, No. 4, hal: 228–235.
- Ramli, M., (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, hal: 61-85.

- Rohmawati, N., dan Hangestiningasih, E., (2019). Kajian Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. Posiding Seminar Nasional PGSD, 27 April 2019, hal: 225–229.
- Saat, S., (2015). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, hal: 1-17.
- Saliman., (2015). Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta didik SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 2, No. 2, hal: 108-201.
- Samanhudi, S. (2021). Model Manajemen Kegiatan Peserta didik dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, hal: 122-129.
- Sani, R.A., Manurung, S.R., Suswanto, H., dan Sudiran., (2018). Penelitian Pendidikan. Tangerang: Tsmart Printing.
- Sugiyono., (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods). Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono., (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono., (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Utami, T., Kusumawiranti, R., & Mali, M.G. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta. *Populika Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 9, No. 2, hal: 1-12.
- Wahdah, M., dan Mujiwati, Y., (2020). Penanggulangan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Melalui Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol. 7, No. 1, hal: 143–150.
- Wuryandani, W., Fathurrohman., Senen, A., dan Haryani., (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 15, No. 1, hal: 86-94.
- Yosada, K.R., dan Kurniati, A., (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 5, No. 2, hal: 145–154.